

Media Pembelajaran dalam Pendidikan Inklusi

Alfin Hijria Dewantari*¹, Putri Utami¹, Rahman Afandi¹

¹Program Pascasarjana, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

alfinhijria@gmail.com

Abstrak

ARTICLE INFO

Submitted : 12-07-2025

Revised : 05-09-2025

Accepted : 18-10-2025

Published : 03-12-2025

Inclusive education is an educational approach that provides opportunities for all students, including those with special needs, to learn together in a shared environment with appropriate facilities and resources. This study aims to analyze the importance of facilities, infrastructure, and learning media in supporting the success of inclusive education. The research method used is a qualitative descriptive literature study based on current academic sources and national regulations. The results show that the success of inclusive education is strongly influenced by the availability of general facilities (classrooms, laboratories, and libraries), special learning tools (such as Braille, audiometers, and physical training aids), and special infrastructures (therapy rooms, assessment rooms, and resource rooms). Adaptive and innovative learning media can enhance learning motivation, cognitive abilities, and social interaction among students with special needs. However, many inclusive schools in Indonesia still face limitations in facilities and teacher competence. Therefore, providing inclusive learning media and teacher training are key factors in realizing equitable and effective education for all students.

Keywords: *inclusive education, learning media, facilities and infrastructure, special needs students, accessibility*

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama dengan dukungan sarana dan prasarana yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya sarana, prasarana, dan media pembelajaran dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan sumber-sumber akademik terkini dari jurnal dan peraturan nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana umum (ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan), sarana khusus (alat bantu belajar seperti Braille, audiometer, dan alat latihan fisik), serta prasarana khusus (ruang terapi, asesmen, dan ruang sumber). Media pembelajaran yang adaptif dan inovatif dapat meningkatkan motivasi belajar, kemampuan kognitif, serta interaksi sosial ABK. Namun, banyak sekolah inklusi di Indonesia masih menghadapi kendala pada keterbatasan fasilitas dan sumber daya guru. Oleh karena itu, penyediaan media pembelajaran yang inklusif dan pelatihan guru menjadi faktor kunci untuk mewujudkan pendidikan yang setara dan efektif bagi semua anak.

Kata Kunci: pendidikan inklusi, media pembelajaran, sarana dan prasarana, anak berkebutuhan khusus, aksesibilitas

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa terkecuali, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Prinsip tersebut menegaskan bahwa pendidikan harus bersifat universal dan nondiskriminatif. Dalam konteks ini, pendidikan inklusi hadir sebagai bentuk konkret dari pelaksanaan pendidikan yang berkeadilan, yaitu pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua anak tanpa memandang latar belakang, kemampuan, maupun kondisi fisik dan mental (Rustandar & Widinarsih, 2023).

Pendidikan inklusi dapat diartikan sebagai sistem layanan pendidikan yang menyatukan anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak reguler dalam satu lingkungan belajar yang sama. Tujuannya adalah agar setiap anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai potensi masing-masing dengan dukungan layanan yang disesuaikan. Pendekatan inklusi ini menekankan bahwa perbedaan bukanlah hambatan, melainkan keberagaman yang harus diterima dan dikelola secara positif dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan inklusi tidak hanya menuntut perubahan dalam kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga dalam penyediaan sarana, prasarana, dan media pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan setiap peserta didik (Amaliani, 2024).

Dalam praktiknya, pendidikan inklusi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, jumlah anak berkebutuhan khusus yang telah terlayani melalui pendidikan inklusif masih sangat rendah dibandingkan dengan jumlah keseluruhan ABK di Indonesia. Salah satu penyebab utama rendahnya kualitas pelaksanaan pendidikan inklusi adalah terbatasnya sarana dan prasarana pendukung serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik (Mukti et al., 2023).

Sarana pendidikan dapat diartikan sebagai perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran, seperti alat bantu belajar, meja, kursi, dan perangkat media. Sementara itu, prasarana pendidikan mencakup segala fasilitas yang secara tidak langsung menunjang kegiatan belajar mengajar, seperti ruang kelas, laboratorium, ruang terapi, dan area bermain yang aman. Dalam konteks inklusi, keduanya harus dirancang agar ramah terhadap perbedaan kemampuan peserta didik. Misalnya, jalur kursi roda, toilet dengan pegangan khusus, papan tulis dengan tinggi yang dapat diatur, serta perangkat media pembelajaran yang dapat diakses oleh siswa dengan hambatan penglihatan atau pendengaran (Jogbakci et al., 2025).

Selain itu, penyediaan media pembelajaran yang tepat memiliki peran strategis dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan bagi ABK. Media pembelajaran berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara guru dan siswa untuk menyampaikan pesan pembelajaran secara lebih mudah dipahami. Bagi anak dengan hambatan penglihatan, media audio seperti rekaman suara atau aplikasi pembaca teks sangat membantu. Sementara bagi anak tunarungu, media visual dan video berteks dapat memperkuat pemahaman konsep. Adapun bagi

anak tunagrahita, media konkret dan alat bantu manipulatif seperti puzzle dan kartu bergambar terbukti meningkatkan daya ingat dan kemampuan berpikir logis (Amalia, 2022).

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung yang bermakna. Dalam konteks pendidikan inklusi, teori ini menegaskan bahwa guru harus menyediakan pengalaman belajar yang beragam dan kontekstual, sehingga setiap siswa, baik reguler maupun ABK, memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif. Media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan masing-masing anak akan membantu mereka mengonstruksi pemahaman sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya.

Selain teori konstruktivisme, pendekatan teori ekologi Bronfenbrenner juga relevan untuk memahami pendidikan inklusi. Menurut teori ini, perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas. Oleh karena itu, pendidikan inklusi tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan keluarga dan komunitas. Keterpaduan antara sarana-prasarana yang mendukung dan lingkungan sosial yang inklusif dapat memperkuat rasa percaya diri serta motivasi belajar ABK (Wulandari et al., 2024).

Dalam implementasinya, banyak sekolah di Indonesia yang sudah menyandang label “sekolah inklusi” namun masih belum mampu menjalankan prinsip inklusif secara optimal. Berdasarkan temuan Jobbakci et al. (2025), sebagian besar sekolah masih menghadapi keterbatasan dalam penyediaan fasilitas khusus seperti ruang terapi, alat bantu belajar, serta tenaga pendidik yang memahami karakteristik ABK. Beberapa sekolah juga belum memiliki ruang sumber (*resource room*) sebagai tempat anak melakukan kegiatan remedial atau terapi pendukung. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi masih lebih bersifat administratif daripada substantif.

Kesenjangan tersebut juga tampak pada pemanfaatan teknologi pendidikan. Di era digital, media pembelajaran berbasis teknologi seharusnya dapat menjadi solusi untuk menjembatani kebutuhan ABK. Penggunaan learning management system (LMS) dengan fitur aksesibilitas, aplikasi pembelajaran interaktif, serta perangkat berbasis artificial intelligence dapat membantu guru dalam menyampaikan materi sesuai kebutuhan individual. Namun, keterbatasan infrastruktur internet dan kompetensi digital guru masih menjadi hambatan signifikan di sekolah-sekolah daerah (Mulyasa, 2004).

Dari perspektif kebijakan, pemerintah Indonesia sebenarnya telah memberikan landasan hukum yang kuat bagi penyelenggaraan pendidikan inklusi. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Selain itu, Permendiknas Nomor 33 Tahun 2008 mengatur tentang standar sarana dan prasarana bagi sekolah luar biasa dan sekolah penyelenggara inklusi. Meskipun demikian, implementasi kebijakan tersebut sering kali terkendala oleh keterbatasan anggaran dan kurangnya sosialisasi di tingkat daerah.

Penelitian ini berawal dari pemahaman bahwa sarana, prasarana, dan media pembelajaran bukan sekadar pelengkap dalam pendidikan inklusi, melainkan komponen esensial yang menentukan kualitas layanan pendidikan. Tanpa adanya fasilitas yang memadai, pelaksanaan inklusi hanya akan menjadi simbol tanpa substansi. Guru akan kesulitan mengajar dengan efektif, dan anak berkebutuhan khusus tidak akan mendapatkan pengalaman belajar yang setara dengan teman-temannya. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan inklusi harus dimulai dari penyediaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan ABK, diikuti dengan pengembangan media pembelajaran yang adaptif serta pelatihan guru yang berkelanjutan (Ucon, 2014).

Dalam konteks global, UNESCO (2020) juga menegaskan pentingnya pendekatan *inclusive and equitable quality education* yang berorientasi pada keberagaman peserta didik. Pendidikan inklusi bukan sekadar menggabungkan anak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler, melainkan menciptakan sistem yang menyesuaikan diri dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kemampuan sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan emosional, sosial, dan moral anak.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pentingnya peran media pembelajaran, sarana, dan prasarana dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi. Penelitian ini juga berupaya menyoroti hambatan yang masih dihadapi sekolah inklusi di Indonesia serta memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitasnya. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan model pendidikan inklusif yang berkeadilan, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata peserta didik di lapangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku referensi, skripsi, serta regulasi pemerintah yang relevan, antara lain Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendiknas Nomor 33 Tahun 2008.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi jenis sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pendidikan inklusif serta peran media pembelajaran dalam mendukung proses belajar bagi ABK.

Subjek penelitian adalah berbagai jenis kebutuhan khusus, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak berbakat, dan anak yang mengalami kesulitan belajar. Tujuan utama metode ini adalah untuk menggali keterkaitan antara media pembelajaran dan efektivitas pendidikan inklusif melalui sintesis hasil-hasil penelitian terdahulu.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka hasil kajian literatur mengenai peran media pembelajaran serta sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia. Analisis dilakukan berdasarkan hasil penelitian terdahulu, kebijakan pendidikan nasional, serta praktik nyata di lapangan. Secara umum, hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu (1) sarana dan prasarana umum, (2) sarana dan prasarana khusus, dan (3) media pembelajaran adaptif. Ketiga komponen tersebut saling terkait dalam mendukung proses belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) agar mereka mampu berpartisipasi aktif, mandiri, dan memperoleh hasil belajar yang optimal.

Sarana dan Prasarana Umum sebagai Pondasi Pendidikan Inklusi

Sarana dan prasarana umum merupakan fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah inklusi. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sarana pendidikan adalah perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran, sementara prasarana pendidikan adalah fasilitas dasar yang secara tidak langsung menunjang kegiatan belajar, seperti gedung sekolah, halaman, lapangan, dan ruang kelas.

Dalam konteks inklusif, sarana dan prasarana umum tidak hanya dipandang dari segi fisik, tetapi juga dari aspek aksesibilitas dan kenyamanan bagi semua peserta didik. Misalnya, ruang kelas harus memiliki tata letak yang fleksibel agar dapat menampung anak yang menggunakan kursi roda, pencahayaan yang cukup bagi anak tunanetra parsial, dan ventilasi udara yang baik agar anak dengan gangguan pernapasan tetap nyaman.

Selain itu, fasilitas umum seperti toilet, tempat wudhu, dan area bermain harus dirancang dengan prinsip universal design, yaitu desain yang dapat digunakan oleh semua orang tanpa perlu penyesuaian tambahan. Contohnya, toilet dengan pegangan tangan (handrail) bagi anak tunadaksa, tangga dengan kemiringan landai, serta lantai yang tidak licin. Penerapan prinsip desain universal ini menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan sekolah sebagai lembaga pendidikan inklusi (Jobbakci et al., 2025).

Lebih jauh lagi, ketersediaan ruang guru, ruang bimbingan konseling (BK), serta unit kesehatan sekolah (UKS) yang ramah disabilitas turut menunjang layanan pendidikan yang holistik. Anak berkebutuhan khusus sering kali membutuhkan layanan kesehatan, terapi ringan, atau konseling emosional di sela-sela kegiatan belajar. Dengan demikian, fasilitas umum yang memadai dapat memperkecil hambatan fisik maupun psikologis yang mungkin dialami oleh siswa ABK di sekolah.

Namun demikian, penelitian Mukti et al. (2025) menemukan bahwa sebagian besar sekolah inklusi di Indonesia masih menghadapi kendala dalam penyediaan sarana dan prasarana umum yang ramah disabilitas. Banyak sekolah yang belum memiliki aksesibilitas dasar seperti jalur kursi roda atau toilet khusus. Akibatnya, siswa dengan hambatan mobilitas sering kali harus dibantu oleh guru atau teman sebaya, yang justru mengurangi rasa kemandirian mereka.

Sarana Khusus: Alat Bantu Belajar bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Sarana khusus adalah alat atau perlengkapan yang dirancang khusus untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar. Sarana ini berfungsi sebagai perpanjangan dari kemampuan fisik atau sensorik anak, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran sebagaimana peserta didik lainnya.

Menurut Daryanto dan Arifin (2013), sarana khusus mencakup berbagai jenis alat bantu sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan tiap jenis disabilitas. Secara umum, sarana khusus tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori berikut:

a. Sarana bagi anak tunanetra.

Anak dengan hambatan penglihatan memerlukan alat bantu seperti Braille kit, peta timbul, penggaris Braille, mesin ketik Braille, serta talking calculator. Selain itu, buku-buku pelajaran perlu disediakan dalam format Braille atau audio agar mereka dapat belajar secara mandiri. Pengenalan teknologi seperti screen reader dan text-to-speech juga menjadi terobosan penting untuk membantu siswa tunanetra mengakses materi digital (Amalia, 2022).

b. Sarana bagi anak tunarungu.

Anak dengan hambatan pendengaran membutuhkan alat bantu dengar (hearing aid), alat latihan persepsi bunyi dan irama, serta media visual seperti gambar, kartu isyarat, dan video berteks. Penggunaan teknologi seperti captioning software dalam video pembelajaran terbukti meningkatkan pemahaman konsep akademik siswa tunarungu (Wulandari et al., 2024).

c. Sarana bagi anak tunagrahita.

Anak dengan hambatan intelektual membutuhkan alat bantu untuk meningkatkan kemampuan kognitif, motorik, dan konsentrasi. Contohnya adalah puzzle sederhana, kartu huruf dan angka, serta alat bantu bina diri seperti sikat gigi bergagang besar atau sendok dengan pegangan khusus. Sarana ini dirancang untuk melatih kemandirian dan keterampilan hidup sehari-hari (Daryanto & Arifin, 2013).

d. Sarana bagi anak tunadaksa.

Bagi anak yang mengalami gangguan gerak tubuh, sarana penting yang dibutuhkan antara lain kursi roda, tongkat bantu, meja dengan tinggi yang dapat diatur, serta alat latihan otot seperti squeeze ball atau pulley weight. Penggunaan sarana ini tidak hanya membantu mobilitas, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berinteraksi di lingkungan sekolah (Ucon, 2014).

e. Sarana bagi anak tunalaras dan anak berbakat.

Anak dengan hambatan emosi dan perilaku memerlukan alat untuk terapi perilaku, seperti papan ekspresi emosi, alat musik terapi, dan ruang khusus relaksasi. Sedangkan anak berbakat membutuhkan alat bantu pengembangan kreativitas, seperti media eksplorasi sains dan seni yang menantang kemampuan berpikir kritis mereka (Amaliani, 2024).

Penyediaan sarana khusus yang sesuai dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mengurangi hambatan komunikasi antara guru dan siswa. Namun, penelitian menunjukkan bahwa banyak sekolah inklusi di Indonesia hanya memiliki sebagian kecil dari sarana tersebut.

Kondisi ini memperkuat perlunya dukungan pemerintah dan masyarakat dalam pengadaan fasilitas belajar bagi ABK (Rustandar & Widinarsih, 2023).

Prasarana Khusus: Fasilitas Pendukung Pembelajaran Inklusif

Dalam konteks pendidikan inklusif, prasarana khusus merupakan elemen yang sangat penting karena berfungsi sebagai wadah dan sarana pendukung bagi kegiatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK). Berbeda dengan sarana pendidikan yang cenderung bersifat langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, prasarana khusus lebih menekankan pada ketersediaan ruang fisik dan fasilitas pendukung yang memungkinkan kegiatan pendidikan berlangsung secara efektif, aman, dan sesuai kebutuhan peserta didik.

Prasarana khusus bukan sekadar tambahan dari bangunan sekolah, tetapi merupakan bagian dari sistem layanan yang dirancang untuk memastikan setiap anak baik dengan maupun tanpa kebutuhan khusus mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Dalam hal ini, prasarana tidak hanya berfungsi sebagai tempat, melainkan juga sebagai alat intervensi lingkungan yang mendukung perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak.

Menurut Permendiknas Nomor 33 Tahun 2008, sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif disarankan memiliki beberapa jenis prasarana khusus yang mendukung kegiatan asesmen, terapi, rehabilitasi, dan pengembangan keterampilan anak. Jenis-jenis prasarana tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Ruang Terapi Sensori dan Motorik

Ruang terapi sensori dan motorik merupakan tempat yang dirancang khusus untuk membantu anak mengembangkan kemampuan gerak tubuh, keseimbangan, koordinasi, dan persepsi sensori. Di ruang ini, anak-anak dapat melakukan berbagai aktivitas seperti berjalan di atas balok keseimbangan, bermain bola terapi, atau melakukan gerakan koordinatif sederhana dengan bimbingan guru pembimbing khusus (GPK) atau terapis.

Ruang terapi ini sangat dibutuhkan terutama oleh anak tunadaksa, autisme, atau anak dengan gangguan perkembangan motorik. Melalui kegiatan terapi, anak dilatih untuk mengontrol tubuhnya, memperkuat otot, serta meningkatkan kepercayaan diri. Aktivitas di ruang terapi juga membantu anak menjadi lebih fokus dan tenang sebelum mengikuti pembelajaran di kelas.

Selain fungsi fisik, ruang terapi sensori berperan besar dalam meningkatkan kesiapan belajar. Anak yang memiliki gangguan sensori sering kali mudah terdistraksi oleh rangsangan suara atau cahaya. Dengan latihan sensori yang tepat, anak dapat belajar menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan mengendalikan reaksi berlebihan terhadap rangsangan tertentu. Oleh karena itu, ruang terapi tidak dapat dianggap sebagai fasilitas tambahan semata, melainkan bagian integral dari sistem dukungan belajar bagi ABK di sekolah inklusi.

b. Ruang Asesmen dan Konsultasi

Ruang asesmen dan konsultasi berfungsi untuk menilai dan memantau perkembangan anak secara individual. Di ruang ini, guru, psikolog sekolah, atau konselor dapat melakukan asesmen kemampuan akademik, perilaku, maupun aspek sosial-emosional siswa. Hasil asesmen menjadi

dasar bagi penyusunan Individualized Education Program (IEP) atau rencana pembelajaran individual yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Ruang ini juga menjadi tempat konsultasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli. Dalam praktiknya, asesmen tidak hanya dilakukan sekali di awal tahun ajaran, tetapi secara berkala untuk memantau kemajuan anak. Misalnya, seorang siswa tunarungu mungkin mengalami perkembangan dalam aspek komunikasi setelah beberapa bulan mengikuti terapi bahasa; data tersebut perlu dicatat dan dijadikan bahan evaluasi pembelajaran berikutnya.

Keberadaan ruang asesmen membantu guru dan sekolah membuat keputusan yang tepat mengenai strategi pembelajaran, metode penilaian, serta penyesuaian kurikulum. Dengan demikian, ruang ini memiliki peran penting dalam menjamin kualitas layanan pendidikan inklusif yang berorientasi pada kebutuhan nyata peserta didik.

c. Ruang Remedial dan Bimbingan Belajar

Ruang remedial dan bimbingan belajar disediakan untuk memberikan layanan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Tidak semua anak dapat mengikuti ritme pembelajaran di kelas reguler secara optimal, terutama mereka yang memiliki hambatan belajar spesifik seperti disleksia, diskalkulia, atau gangguan pemusatan perhatian (ADHD).

Di ruang remedial, guru memberikan bimbingan dalam suasana yang lebih tenang dan individual. Anak dapat belajar dengan tempo yang disesuaikan, menggunakan alat bantu visual atau kinestetik sesuai gaya belajar mereka. Misalnya, guru dapat menggunakan kartu huruf, benda konkret, atau permainan edukatif untuk membantu anak memahami konsep dasar matematika dan bahasa.

Ruang remedial juga berfungsi sebagai tempat anak memperkuat rasa percaya diri. Ketika anak berhasil memahami sesuatu di ruang bimbingan ini, mereka lebih siap kembali ke kelas reguler dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Dengan demikian, ruang remedial tidak hanya menjadi tempat “mengulang pelajaran”, tetapi juga ruang pemulihan psikologis dan motivasi belajar bagi siswa yang membutuhkan.

d. *Resource Room* (Ruang Sumber)

Ruang sumber atau *resource room* merupakan salah satu komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Menurut Ucon (2014), keberadaan ruang sumber merupakan indikator penting dari kesiapan sekolah dalam menjalankan pendidikan inklusif. Ruang ini digunakan sebagai tempat pembelajaran individual bagi siswa ABK yang memerlukan perhatian khusus, di bawah pendampingan guru pembimbing khusus (GPK).

Fungsi utama ruang sumber adalah menyediakan lingkungan belajar yang fleksibel dan mendukung kebutuhan individual anak. Di ruang ini, anak dapat belajar dengan metode yang disesuaikan — misalnya menggunakan alat bantu visual, audio, atau komputer tanpa merasa tertekan oleh perbedaan kemampuan dengan teman-temannya di kelas reguler.

Selain untuk pembelajaran akademik, ruang sumber juga sering digunakan untuk kegiatan terapi perilaku, pelatihan keterampilan sosial, dan konseling pribadi. Ruang ini menjadi tempat

aman bagi anak untuk berekspresi, berlatih komunikasi, dan menumbuhkan rasa percaya diri sebelum berinteraksi di lingkungan kelas yang lebih besar.

Dengan adanya ruang sumber, sekolah dapat menyeimbangkan kebutuhan antara integrasi sosial dan individualisasi pembelajaran. Anak tetap menjadi bagian dari komunitas sekolah, tetapi juga mendapat kesempatan belajar dengan tempo dan cara yang sesuai dengan dirinya.

e. Realitas Lapangan dan Tantangan Implementasi

Sayangnya, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa fasilitas prasarana khusus seperti ruang terapi atau ruang sumber masih jarang ditemukan di sekolah negeri. Berdasarkan temuan penelitian Jogbakci et al. (2025), sebagian besar sekolah inklusi di Indonesia belum memiliki sarana khusus yang memadai. Banyak sekolah yang memanfaatkan ruang perpustakaan, aula, bahkan gudang sebagai tempat terapi atau bimbingan sementara.

Keterbatasan ini tentu berpengaruh terhadap kualitas layanan pendidikan inklusi. Anak berkebutuhan khusus yang seharusnya mendapatkan terapi rutin sering kali tidak dapat melaksanakannya karena ruang yang tersedia tidak memadai atau tidak dilengkapi alat pendukung. Kondisi ini menyebabkan beberapa anak mengalami keterlambatan perkembangan keterampilan dasar seperti koordinasi tubuh, kemampuan sosial, maupun konsentrasi belajar.

Selain itu, sekolah juga menghadapi kendala pendanaan dan sumber daya manusia. Pembangunan ruang terapi dan ruang sumber membutuhkan anggaran besar, sementara alokasi dana pendidikan sering kali belum memperhitungkan kebutuhan fasilitas khusus. Di sisi lain, tenaga profesional seperti terapis okupasi, psikolog pendidikan, dan guru pembimbing khusus masih terbatas, terutama di daerah.

Akibatnya, implementasi pendidikan inklusif masih cenderung formal — sekolah disebut “inklusi” karena menerima siswa ABK, tetapi belum benar-benar siap dari sisi infrastruktur dan layanan. Padahal, pendidikan inklusif yang ideal menuntut kesiapan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan seluruh aspek anak, bukan hanya penerimaan administratif.

f. Pentingnya Perencanaan dan Kolaborasi

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perencanaan prasarana khusus harus dilakukan secara terpadu dengan melibatkan berbagai pihak. Pemerintah daerah berperan menyediakan dukungan regulasi dan pendanaan, sementara sekolah bertanggung jawab dalam perencanaan teknis, seperti desain ruang dan pengelolaan penggunaan.

Selain itu, kolaborasi lintas sektor menjadi kunci keberhasilan. Yayasan penyandang disabilitas dapat memberikan masukan mengenai kebutuhan nyata di lapangan, sedangkan komunitas orang tua ABK dapat membantu dalam advokasi, penggalangan dana, atau kegiatan bakti sosial. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya mempercepat pembangunan fasilitas, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan bersama terhadap sekolah inklusi.

Upaya lain yang perlu dilakukan adalah pengembangan panduan standar prasarana inklusif yang bersifat nasional. Panduan ini dapat mencakup desain ruang yang ramah disabilitas, kebutuhan alat terapi dasar, serta tata letak ruang sumber yang efektif. Dengan adanya pedoman

tersebut, setiap sekolah dapat menyesuaikan kondisi dan kemampuannya tanpa kehilangan arah terhadap prinsip inklusif.

Selain dari sisi fisik, perencanaan prasarana juga harus mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial. Ruang yang inklusif harus terasa aman, nyaman, dan ramah bagi semua anak. Warna dinding, pencahayaan, ventilasi, dan tata letak perabot perlu dirancang dengan memperhatikan kebutuhan sensori anak. Misalnya, anak autisme lebih tenang di ruang dengan warna lembut dan pencahayaan redup, sedangkan anak tunanetra membutuhkan kontras warna yang jelas untuk orientasi ruang.

Dengan demikian, pembangunan prasarana khusus tidak semata tentang konstruksi fisik, tetapi juga tentang mewujudkan lingkungan belajar yang manusiawi, adaptif, dan menghargai keberagaman.

Secara keseluruhan, prasarana khusus memiliki posisi strategis dalam menciptakan pendidikan inklusif yang sejati. Tanpa prasarana yang memadai, pembelajaran bagi ABK akan kehilangan ruang ekspresinya, dan sekolah akan kesulitan memberikan layanan yang sesuai. Sebaliknya, dengan prasarana yang dirancang dengan baik, pendidikan inklusi akan menjadi ruang tumbuh bersama yang adil bagi semua anak, sesuai dengan semangat “pendidikan untuk semua”.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari studi literatur, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi di Indonesia sangat bergantung pada ketersediaan sarana, prasarana, dan media pembelajaran adaptif yang saling mendukung. Ketiga aspek ini menjadi faktor utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil, ramah, dan efektif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Pertama, sarana dan prasarana umum merupakan pondasi utama sekolah inklusi. Fasilitas dasar seperti ruang kelas, toilet, jalur akses, dan area bermain harus dirancang dengan prinsip universal design agar dapat digunakan oleh semua peserta didik tanpa hambatan. Lingkungan yang aman dan nyaman membantu siswa ABK berpartisipasi aktif serta meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian.

Kedua, sarana khusus seperti alat bantu Braille, hearing aid, alat latihan motorik, maupun media terapi menjadi jembatan antara keterbatasan fisik atau sensorik dengan proses belajar. Penyediaan sarana ini menunjukkan komitmen terhadap kesetaraan akses pendidikan, meskipun banyak sekolah masih menghadapi keterbatasan dana dan sumber daya.

Ketiga, prasarana khusus seperti ruang terapi, ruang asesmen, ruang remedial, dan *resource room* berperan penting dalam mendukung pembelajaran individual dan pengembangan kemampuan sosial-emosional siswa. Fasilitas ini memungkinkan guru pembimbing khusus memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Secara keseluruhan, pendidikan inklusi tidak cukup hanya dengan menerima siswa ABK, tetapi harus disertai lingkungan belajar yang benar-benar inklusif dan adaptif. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan terpadu dan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, masyarakat, dan organisasi penyandang disabilitas untuk memastikan tersedianya fasilitas yang relevan dengan kebutuhan lapangan.

Dengan dukungan sarana, prasarana, dan media pembelajaran yang tepat, pendidikan inklusif akan menjadi ruang tumbuh bersama yang menghargai keberagaman dan menjamin hak setiap anak untuk belajar serta berkembang secara optimal.

Daftar Pustaka

- Amalia, Y. S. (2022). Students' Perceptions of Innovative Learning Media as a Support System for Inclusive Education. *MOZAIK HUMANIORA*, 22(1), 140-141. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v22i1.32181>.
- Amaliani, R., dkk. (2024). Sarana dan Prasarana Sekolah Inklusi: Kunci sukses pendidikan inklusi. *AKSARA : Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(1), 361.
- Daryanto, H. M. dan Mohammad, Arifin. (2013). *Administrasi dan Manajemen Sekolah* (hal. 104-105). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Jogbakci, A., dkk. (2025). Aksesibilitas sarana dan prasarana pendidikan bagi ABK: Studi terhadap Implementasi Sekolah Inklusi. *JIIC : Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 4683-4685.
- Muhammad, O. (2019). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa YPAC II Desa Santan, Lueng Bata, Banda Aceh (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry). Aceh.
- Mukti, H., dkk. (2025). Analisis pendidikan inklusif: Kendala dan solusi implementasi sekolah inklusi. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 4683.
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008, Tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).
- Rustandar, A., & Widinarsih, D. (2023). Metode dan media pembelajaran untuk pendidikan inklusi bagi penyandang autisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(1), 40.
- Ucon, Izza. (2014). Sarana dan Prasarana Abk. Blogger.com. Diakses pada 22 September 2025, dari <https://izzaucon.blogspot.com/2014/06/sarana-dan-prasarana-abk.html>.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003).
- Wulandari, C. E., Firdaus, F. A., & Saifulloh, F. (2024). Promoting Inclusivity Through Technology: A Literature Review in Educational Settings. *Journal of Learning and Technology*. (31), 22-23. <https://doi.org/10.33830/jlt.v3i1.9731>.

This page is intentionally left blank